

IMAJ TENTANG KERUSAKAN ALAM



PENCIPTAAN KARYA SENI

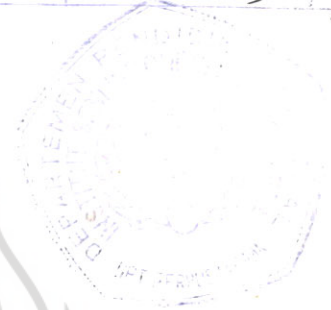
Winarso Taufiq

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009

IMAJI TENTANG KERUSAKAN ALAM

NO. DAFTAR	2971/H/S/2009
NO. SERI	6-8-2009



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

Winarso Taufiq

NIM 021 1566 021



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2009**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

IMAJI TENTANG KERUSAKAN ALAM diajukan oleh Winarso Taufiq, NIM 0211566021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 04 Juli 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Drs. Pracoyo, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Wiwik Sri Wulandari, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota



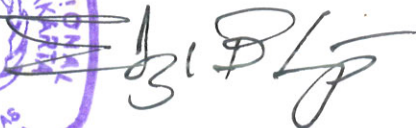
Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
Cognate/ Anggota



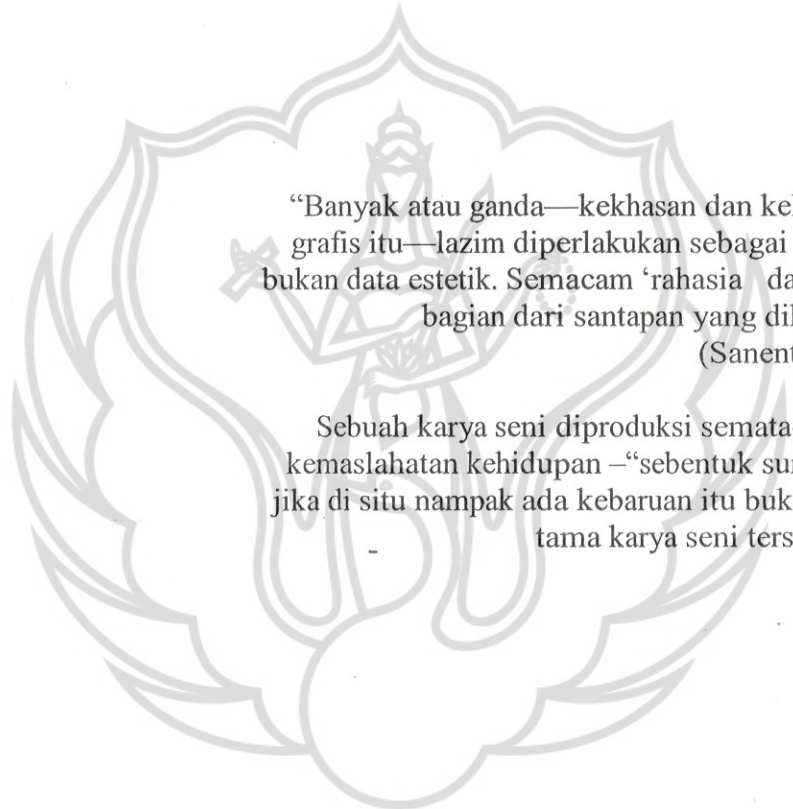
Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum.
Ketua Jurusan/ Program Studi/ Ketua/ Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M Hum.
NIP. 196004081986011001



“Banyak atau ganda—kekhasan dan kelebihan seni grafis itu—lazim diperlakukan sebagai data teknik, bukan data estetik. Semacam ‘rahasia dapur’: bukan bagian dari santapan yang dihidangkan.”
(Sanento Yuliman)

Sebuah karya seni diproduksi semata-mata untuk kemaslahatan kehidupan –“sebentuk sumbangsih”– jika di situ nampak ada kebaruan itu bukan pertamanya karya seni tersebut dibuat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dan melaksanakan Pameran Tugas Akhir dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai syarat mengakhiri jenjang studi di jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, dalam pelaksanaan proses Tugas Akhir ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, dan untuk itu kiranya melalui pengantar yang singkat ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Pracoyo, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I
2. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn., selaku Dosen pembimbing II
3. Drs. Andang Supriyadi P, M.S., selaku Dosen Wali
4. Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum., Ketua Jurusan/Ketua Program Studi Seni Rupa Murni FSR ISI Yogyakarta
5. Dr. M Agus Burhan, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni serta seluruh staf dan civitas akademika Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku atas segala dukungan dan cinta kasihnya.
8. Adik-adikku atas perhatian serta dukungannya.
9. Bapak Djio sekeluarga di Bandung.
10. Seluruh rekan-rekan Sanggar Olah Seni Babakan Siliwangi Bandung.
11. Mas Ridho, Agus Haryadi, Agus Mohamad, Sunardi, Ign Ade, Doni, Yande Koyo dan Dili, Nunu, Nova dan Novi, Nia, Dita, Agung dan Rina, Mona,

Krisna, Iyok, Petek, Feri, Timbul, Rudi Wuryoko, Olsy, Leos, Gurit, Hahan, Mart Kakok.

12. Rekan-Rekan Marto Golek, KKN Karangmangu 2008, Rolling Draw Projek, Angkatan 2002 ISI Yogyakarta, Chambirit.

13. Semua pihak yang tak dapat untuk disebutkan disini.

Dengan tanpa mengurangi rasa hormat serta terima kasih, semoga hasil dari Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta kegunaan yang sebaik-baiknya, untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya. Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang mampu memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan dari semua pihak tersebut di atas.



Yogyakarta, Juni 2009

Penulis

Winarso Taufiq

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Moto dan Persembahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	2
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Makna Judul	6
BAB II KONSEP	8
A. Konsep Penciptaan	8
B. Konsep Pewujudan	12
C. Konsep Penyajian	23
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	27
A. Bahan, Alat dan Teknik	27
B. Tahapan Pembentukan	31
C. Foto Tahap-tahap Penciptaan Karya	35
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	40
BAB V PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

1. Max Ernst, <i>The joy of Living</i>	14
2. Max Ernst, <i>The templation of St. Antony</i>	16
3. Hans Christiansen, <i>The Lover's Tyrst</i>	18
4. William Morris, <i>Friends in need meet in the wild wood</i>	19
5. Sketsa acuan	35
6. Teknik etsa	36
7. Proses pengasaman	36
8. Teknik <i>aquatint</i>	37
9. Teknik <i>drypoint</i>	37
10. Menyaput tinta	38
11. Proses pencetakan	38
12. Hasil pencetakan	39
13. Sungai Beracun	41
14. Petaka Busa	42
15. Air Terakhir	43
16. Tarian Kematian	44
17. Bom Minyak	45
18. Terdampar	46
19. Monster Lumpur	47
20. Banjir Bandang	48
21. Tiupan Maut	49
22. Kontras	50
23. Kabut Beracun	51
24. Jalan Gila	52
25. Rimba Terakhir	53
26. Serangan Maut	54
27. Tergusur	55
28. Senyap	56
29. Konstruksi	57

30. Ladang Retak	58
31. Menggurun	59
32. Banjir Kiriman	60



DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri dan Biodata Mahasiswa	65
B. Foto Poster Pameran	67
C. Foto Situasi Pameran	68
1. Situasi Pameran di ISI Yogyakarta	68
2. Situasi Pameran di Perpustakaan UGM	69
3. Situasi Pameran di Taman Pintar Yogyakarta	70
D. Katalogus	71



BAB I PENDAHULUAN

Alam merupakan realitas yang tak terpisahkan dari manusia. Kelangsungan hidup manusia bergantung pada tersedianya sumber daya alam. Tersedianya sumber daya alam memungkinkan kehidupan manusia terus berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam.

Kemanfaatan alam mencakup pemenuhan akan kebutuhan praktis dan estetis. Dalam peradaban modern, pesona alam umumnya hadir melalui representasi artistik berupa lukisan, foto, video maupun film. Lukisan pemandangan merupakan salah satu contoh seni yang diilhami alam dalam penciptaannya. Alam dalam lukisan pemandangan umumnya digambarkan sebagai hal yang indah serta memesona.

Bagi masyarakat Indonesia lukisan pemandangan bukan hal yang asing, bahkan bisa dibilang bagi masyarakat umum lukisan pemandangan adalah corak yang paling disukai. Hal ini terbukti dengan tetap diproduksinya lukisan pemandangan di Sokaraja (Jawa Tengah) dan Jelekong (Jawa Barat). Perupa modern Indonesia yang karyanya berobjek pemandangan alam diantaranya adalah Raden Saleh, Basuki Abdullah, Sudjoyono dan Widayat.

Namun dalam kenyataannya alam yang begitu berarti bagi kehidupan telah menjadi rusak disebabkan oleh eksplorasi alam yang berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan dan kelestarian alam.

A. Latar-belakang Penciptaan

Kehidupan manusia di bumi bergantung pada alam. Alam menyajikan begitu banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Kemanfaatan alam bagi manusia meliputi kebutuhan primer (seperti makanan, pakaian, hunian) maupun sekunder (seperti perhiasan, kendaraan, bioskop, dan lain sebagainya).

Alam adalah hal yang mengagumkan, suatu karunia yang patut disyukuri. Detail-detail alam, kekayaan dan keragamannya sungguh tiada terhingga. Namun demikian, detail tersebut acapkali luput dari perhatian, baik detail kegunaan ataupun keindahannya.

Manfaat alam sedemikian banyak dan penting bagi kehidupan manusia. Dalam seni rupa, sudah jamak bahwa alam menjadi objek penciptaan. Hal ini bisa dilihat pada karya-karya seniman terdahulu yang bercorak naturalis, terutama para pelukis pemandangan alam seperti kelompok Barbizon di Perancis. Di Indonesia sendiri, lukisan pemandangan alam terus diproduksi sampai sekarang.

Upaya-upaya memanfaatkan alam, pada perkembangannya, ternyata tak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pemanfaatan itu merambah pula pada kegiatan eksplorasi berlebihan demi mendapatkan keuntungan ekonomi sebesar-besarnya. Namun sayang, hal itu tidak diimbangi dengan upaya sadar terhadap antisipasi aspek kesinambungan dan kelestarian ekologi ke depan.

Jelaslah, mengolah sumber daya alam tanpa mengindahkan aspek kelestarian ekologi, terbukti mengakibatkan kerusakan lingkungan. Eksplorasi sumber daya alam tentu memengaruhi keseimbangan alam. Keseimbangan itu akan berubah

menjadi kesenjangan atau ketimpangan jika eksplorasi tersebut telah mengarah pada eksploitasi.

Dampak dari semakin menurunnya kualitas ekologi sudah kerap diberitakan media massa. Bopeng-bopengnya muka bumi akibat penambangan, pencemaran air laut dan udara, kerusakan terumbu karang, terancam punahnya spesies fauna, bocornya lapisan ozon, mencairnya es di kutub utara, serta meningkatnya suhu bumi, adalah beberapa diantaranya.

Persoalan sampah rumah tangga misalnya, kini menjadi topik pembicaraan yang mengemuka. Seperti di beberapa kota besar semacam Jakarta dan Bandung, sampah berubah menjadi momok. Terlebih tatkala musim penghujan tiba, sampah menjadi pemicu banjir karena menyumbat selokan atau sanitasi. Belum lagi sampah plastik, dibutuhkan durasi hingga puluhan tahun agar terurai benar.

Banjir di Jawa, semisal yang berasal dari luapan sungai Bengawan Solo, semakin meluas dari tahun ke tahun.¹ Tragedi tersebut telah memberikan pelajaran berharga bahwa, jika semua kerusakan alam ini dibiarkan terus berlanjut dan manusia tidak segera menginsyafi kecerobohnya, maka pasti bencana yang jauh lebih parah akan terjadi. Kerusakan-kerusakan alam itulah yang, baik disaksikan secara langsung maupun melalui media massa, telah merangsang imajinasi akan kerusakan alam yang fatal.

Imajinasi tersebut pada gilirannya berkontribusi dalam mengonstruksi

¹ "... pekan ini banjir yang melanda Jawa Timur dan Jawa Tengah cukup memprihatinkan. Luapan Bengawan Solo pada Rabu dan Kamis lalu, misalnya, telah merendam sekitar 20.000 rumah dan lebih dari 13.000 hektare sawah", "Banjir di Jatim Meluas", dalam *Kompas* (Jakarta), Minggu, 1 Maret 2009, p.1.

persepsi terhadap kenyataan sekitar. Bambang Sugiharto, dalam pengantar buku *Imaji dan Imajinasi* karya H. Tedjoworo menyinggung bahwa,

Beraneka citra diri, misalnya, ditawarkan lewat imaji *billboard*, iklan TV, sinetron, majalah, etalase dan sebagainya, belum lagi sumber informasi tanpa batas melalui komputer. Kita diserbu tawaran imaji dari segala sudut, yang pada gilirannya diam-diam membentuk dan menentukan persepsi kita tentang realitas, termasuk realitas diri.²

Lebih lanjut Bambang menambahkan, bahwa melalui imaji, manusia menempuh proses pemahaman dan pembentukan pada diri, sesama, beserta seluruh kehidupannya. Sebaliknya, melalui imaji pula, manusia menghancurkan diri, membunuh manusia lainnya, serta merusak bumi.³

Hasil pengamatan dan cerapan inderawi terkait kerusakan alam, pada akhirnya, selain menumbuhkan empati, juga imajinasi. Imajinasi tumbuh dari pergulatan pemikiran. Sikap keberpihakan yang terkandung dalam pemikiran tersebut adalah apapun bentuk upaya pemanfaatan sumber daya alam yang tanpa mengindahkan aspek kelestariannya, dengan demikian, harus dilawan. Seni grafis, dimanfaatkan sebagai wahana menyatakan sikap keberpihakan itu.

B. Rumusan Penciptaan

Alam yang telah memberikan begitu banyak manfaat bagi kehidupan manusia sudah seharusnya mendapat perhatian yang memadai. Tanpa alam yang sehat, mustahil manusia dapat bertahan hidup. Kerusakan alam yang kini terjadi adalah akibat eksplorasi sumber daya alam yang membabi-butakan tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Alhasil, alam dan keseimbangannya

² H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 10.

³ *Ibid.*, p. 9.

terganggu. Hal tersebut bukan hanya harus dicegah, namun juga dihentikan.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dapat disusun rumusan penciptaan sebagai berikut,

1. Imaji seperti apakah yang timbul sebagai akibat dari pengamatan terhadap lingkungan hidup yang rusak dan terkena polusi?
2. Bagaimana imaji tentang kerusakan alam tersebut diwujudkan dalam karya seni grafis—menyangkut aspek penggunaan dan pengelolaan elemen-elemen seni rupa, serta aspek teknik yang dipergunakannya?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan karya-karya seni grafis dengan mengangkat kerusakan alam sebagai sumber ide, yang diharapkan akan menarik empati terhadap kerusakan alam dan segala dampak negatifnya, sehingga dihasratkan pula akan menggugah kesadaran pengapresiasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian alam dan lingkungan;
- b. Mewujudkan imaji yang didapat dari pengalaman dan pengamatan terhadap berbagai bentuk kerusakan alam dalam bentuk karya seni grafis;
- c. Memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata-I Bidang Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mengingat kembali pentingnya keseimbangan alam;
- b. Menambah keragaman penciptaan karya grafis, khususnya pengembangan teknik dasar dari cetak *intaglio*, dalam lingkup akademik Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- c. Memperkaya bahan referensi seni grafis, terutama yang terkait dengan tehnik dasar cetak *intaglio*, bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa khususnya dan bagi seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta umumnya.

D. Makna Judul

Imaji tentang Kerusakan Alam yang diangkat sebagai judul merupakan konsekuensi dari rumusan penciptaan. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah pengertian mengenai batasan-batasan istilah yang digunakan, berikut dijelaskan arti kata dari judul tersebut.

- a. **Imaji:** “sesuatu yang dibayangkan di pikiran”.⁴
- b. **Kerusakan:** “keadaan rusak”.⁵
- c. **Alam:** “lingkungan hidup”⁶ atau “dunia rawan, yakni dimana tidak ditemukan pengaruh yang nyata aktifitas manusia”⁷.

Dunia sebagai alam mempunyai arti yang khas, yakni sebagai

⁴ Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), p. 372.

⁵ *Ibid.*, p. 855.

⁶ *Ibid.*, p. 22.

⁷ Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dunianya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), p. 16.

sesuatu yang menurut hukum-hukumnya sendiri, sesuatu yang tidak bersifat manusiawi, sebab tidak termasuk dunia sebagai kediaman manusia. Walaupun dunia alam mempunyai artian yang khas, tetapi arti ini diberikan oleh manusia sendiri.

Dunia ditangkap sebagai kutub obyektif kesadaran manusia. Theo Huijebbers, dalam *Manusia Merenungkan Dunianya*, menulis bahwa, “Dunia hanya muncul sebagai reaksi atas aktifitas intensional dari pihak subjek. Suatu dunia *an-sich, en-soi*, lepas dari manusia tidak mungkin dipikirkan”.⁸ Berpijak dari pemaparan di atas maka dunia alam termasuk dunia manusia.

Berdasar batasan atau pengertian tersebut, maka makna judul *Imaji tentang Kerusakan Alam* adalah suatu bentuk ungkapan atau ekspresi visual yang timbul dari empati terhadap terjadinya kerusakan alam. Jadi, yang hendak diekspresikan adalah imaji tentang keadaan alam yang rusak dengan bermediakan seni grafis.

⁸ *Ibid.*, p. 17.